

**OPTIMALISASI *GREY LITERATURE*
DALAM PENGUATAN *INSTITUTIONAL REPOSITORY*
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

(Study kasus strategi meningkatkan koleksi *local content* dan kearifan lokal
di Institut Seni Indonesia Surakarta)

LAPORAN PENELITIAN PUSTAKAWAN



Oleh:
Agus Junaedi, Dip. Lib
NIP. 196508231987111001

Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan
Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian Laboran dan Pustakawan
Tahun Anggaran 2019
Nomor: 12276/IT6.1/LT/2019 tanggal 14 Agustus 2019

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
OKTOBER 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : **Optimalisasi *Grey Literature* dalam Penguatan *Institutional Repository* Institut Seni Indonesia Surakarta**
(Study kasus strategi meningkatkan koleksi *local content* dan kearifan lokal di Institut Seni Indonesia Surakarta)

Pengusul:

a. Nama Lengkap : Agus Junardi, Dip. Lib
b. NIP : 196508231987111001
c. Jabatan Fungsional : Pustakawan Penyelia
d. Jabatan struktural : -
e. Fakultas/ Jurusan : UPT. Perpustakaan
f. Alamat Institusi : ISI Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantoro No.19 Kentingan
Jebres Surakarta
g. Telp/ Faks/ E-mail : 081226638138 / agusdidiko5@gmail.com

Lama Penelitian Keseluruhan : 6 bulan


Pembayaan DIPA : Rp. 5.000.000,- (Lima juta Rupiah)

Perpustakaan
Neony S.Sus
NIP. 19730262005011001

Surakarta, 28 Oktober 2019
Peneliti,


Agus Junardi, Dip. Lib
NIP. 196508231987111001

Ketua Tim Peneliti
Kesis I-13, IP3M ISI Surakarta


Dr. Slamet, M.Hum
NIP. 196705171993031002

OPTIMALISASI *GREY LITERATURE* DALAM PENGUATAN *INSTITUTIONAL REPOSITORY* INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

(Study kasus strategi meningkatkan koleksi *local content* dan kearifan lokal di Institut Seni Indonesia Surakarta)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana mencari, menghimpun dan mengelola *grey literature* dalam penguatan *repository institutional* Institut Seni Indonesia Surakarta. Dalam dunia kelembagaan ini terdapat banyak sekali jenis *grey literature* namun belum semuanya dicari, dikelola, disimpan dan diseminasikan dengan baik kepada pengguna, termasuk di Institut Seni Indonesia Surakarta. Bahkan peraturan yang mengatur secara jelas, tentang *grey literature* Institut Seni Indonesia Surakarta belum punya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan mengenai fenomena, menggali data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Permasalahan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentative dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. Penelitian kualitatif membutuhkan sumber data dari informan. Penelitian ini akan mencari, menghimpun dan mengolah *grey literature*. Pencarian koleksi *grey literature* berasal dari mana saja yang merupakan produk dalam negerinya kampus kita. Untuk itu, perpustakaan harus proaktif mencari ke berbagai kegiatan, seperti seminar, loka karya, pidato pengukuhan dan lain-lain yang terjadi dilingkungan kampus. Untuk menghimpun *local content* atau *grey literature*, perlu bekerjasama dengan pihak-pihak terkait penghasil *grey literature* antara lain program pembelajaran, penelitian, publikasian fakultas, lembaga penelitian dan pengembangan, pihak humas dan sebagainya. Diperlukan kebijakan yang jelas terhadap program wajib simpan karya di lingkungan Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah *grey literature*, pengolahan *grey literature* yang baik, dan dilayankan melalui web *institutional repository* yang telah dimiliki Institut Seni Indonesia Surakarta

Kata kunci: *grey literature, institutional repository, optimalisasi*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT atas karunia_Nya, penelitian pustakawan yang berjudul “Optimalisasi *Grey Literature* dalam Penguatan *Institutional Repository* Institut Seni Indonesia Surakarta (Study kasus strategi meningkatkan koleksi *local content* dan kearifan lokal di Institut Seni Indonesia Surakarta) telah dilaksanakan kurang lebih selama enam bulan (Mei-Oktober 2019) dapat berjalan dengan baik dan lancardari awal hingga akhir.

Dalam dunia kelembagaan ini terdapat banyak sekali jenis *grey literature* namun belum semuanya dikelola, disimpan dan diseminasikan kepada pengguna, termasuk di Institut Seni Indonesia Surakarta. Bahkan peraturan yang mengatur secara jelas, tentang *grey literature* Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) belum punya. Sebagai contoh, dosen lulusan magister (S2) dari Institusi ISI Surakarta sudah banyak, namun tesis yang dimiliki perpustakaan sangat sedikit. Koleksi yang termasuk *grey literature* apa saja. Hal ini dapat terjadi karena belum ada regulasi yang mengatur secara detail pengumpulan tesis baik lulusan institusi sendiri atau dari luar institusi.

Peneliti telah menggali terkait dengan bagaimana mencari dan menghimpun *grey literature* dalam penguatan *repository institusional*. Proses pengolahan *grey literature* dalam penguatan *repository institusional*. Serta, apa faktor yang menjadi kendala dalam mencari, menghimpun dan pengolahan *grey literature* guna penguatan *repository institusional* Institut Seni Indonesia Surakarta. Hasil penelitian ini juga dibuatkan/dilindungi dengan HaKI atau Hak atas Kekayaan Intelektual.

Penelitian ini tidak dapat berjalan semestinya tanpa bantuan dari pustakawan. Sebagai peneliti saya menyadari bahwa terselesaikannya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada segenap pimpinan di LP2MP3M, pengelola jurnal di lingkungan ISI Surakarta yang telah bersedia menjadi informan penelitian, bapak-ibu dosen dan rekan-rekan pustakawan di ISI Surakarta.

Akhirnya sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dan semoga penelitian ini bermanfaat.

Surakarta, Oktober 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan, Manfaat dan Luaran Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Studi Pendahuluan dan <i>Roadmap</i> Penelitian	11
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	12
B. Lokasi dan Waktu.....	12
C. Teknik Penetapan Informan	12
D. Teknik Pengumpulan Data	13
E. Tahapan Pengumpulan Data	14
F. Keabsahan Data	14
G. Analisis Data	13
H. Prosedur Operasional Data	17
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Bencana (<i>Disaster Planning</i>) dari Faktor Biologis (rayap)	17
1. Pencegahan.....	18
2. Tanggap	20
B. Bencana (<i>Disaster Planning</i>) Kebakaran	22
1. Pencegahan	22
2. Tanggap	24

C. Temuan Penelitian 26

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 29
B. Saran 30

DAFTAR PUSTAKA 31

LAMPIRAN

Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian Pemula

Lampiran 2. Biodata Peneliti

Lampiran 3. Surat Pernyataan Penelitian Pustakawan

Lampiran 4. Hasil Transkrip Wawancara

Lampiran 5. Artikel Jurnal Penelitian



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpustakaan merupakan sebuah ruangan atau bagian sebuah gedung yang digunakan untuk menyimpan buku atau terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual. Buku dan terbitan lainnya yakni bahan cetak, buku, majalah, laporan, pamlet, prosiding, manuskrip, lembaran musik, berbagai karya musik, berbagai karya media audio visual seperti film, *slide*, kaset, piringan hitam dan sebagainya.

Berbagai macam koleksi perpustakaan tersebut di atas diatur dan diorganisasikan dengan sistem tertentu agar dapat ditemukan kembali. Kemudian dapat dipergunakan untuk berbagai kebutuhan pembaca, untuk keperluan studi, penelitian dan sebagainya. Pada dasarnya fungsi mengelola koleksi perpustakaan di perguruan tinggi memiliki tujuan dan fungsi sebagai institusi yang memilih, menghimpun, mengolah, merawat serta melayani informasi kepada civitas akademika untuk menunjang terlaksananya Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah penelitian, kegiatan penelitian ini akan memerlukan dukungan literatur, seperti buku (monografi), artikel jurnal ilmiah, majalah, koran, tesis, disertasi, laporan penelitian, direktori, paten, standar, dan berbagai artikel di internet. Sedangkan penelitian sendiri nantinya akan menghasilkan tulisan ilmiah, yang terkadang termasuk dalam jenis literatur yang belum dipublikasikan, banyak diminati, dan sulit untuk diperoleh yang biasanya disebut literatur kelabu (*grey literature*).

Grey literature (literatur kelabu) merupakan salah satu jenis koleksi perpustakaan perguruan tinggi yang terdiri dari laporan ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, makalah seminar, terbitan pemerintah dan sebagainya (Siagian, 2009: 2). Salah satu konsen utama dalam pengelolaan IR (*Institutional Repository*) adalah *grey literature* (literatur kelabu), karena ia merupakan salah satu jenis koleksi di perpustakaan perguruan tinggi yang terdiri dari laporan penelitian atau dokumen-dokumen yang merupakan hasil karya ilmiah, makalah seminar, dan terbitan pemerintah. Menurut C.P. Anger, bahwa *grey literature* adalah bahan pustaka

yang tidak tersedia di deretan buku untuk tidak dijual (*noncommercial printed materials*); fisik luar (cover), pencetakan dan penjilidan sederhana; dibuat untuk keperluan khusus atau untuk kalangan terbatas. Misalnya: prosiding, disertasi, bibliografi, laporan dan sebagainya (Adi, 2008).

Literatur kelabu ini literatur yang bersifat *semipublished*, sulit diakses, lebih-lebih bila akan dilacak sumbernya. Kebanyakan literatur itu berisi data informasi penting yang tidak dipublikasikan secara meluas. Berbagai institusi pemerintah maupun non-pemerintah, sekolah tinggi, PTN, PTS, dan perusahaan pemerintah maupun swasta merupakan penghasil utama literatur kelabu.

Menteri Negara Riset dan Teknologi tahun 2000, Dr. A.S. Hikam, menaruh perhatian sangat besar terhadap pengelolaan literatur kelabu ini, yakni mengeluarkan Keputusan Menteri Negara Riset dan Teknologi Nomor: 44/M/Kp/VII/2000 Tentang Penyampaian Literatur Kelabu (Grey Literature) yang Berkaitan Dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Keputusan menteri ini memuat 5 (lima) point utama yang secara ringkas sebagai berikut; 1) Setiap lembaga pemerintah yang menyimpan dan atau memiliki literatur kelabu (*grey literature*) diwajibkan untuk menyampaikan salinannya kepada Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi. 2) (*grey literature*) tersebut harus disampaikan dalam 3 (tiga) rangkap, didokumentasikan dan diinformasikan ke masyarakat luas. 3) Penyampaian salinan literatur kelabu (*grey literature*) tersebut harus dilakukan paling lambat 3 (tiga) bulan setelah berakhirnya pelaksanaan penelitian. 4) literatur kelabu (*grey literature*) pada setiap lembaga pemerintah akan terdokumentasi dan setiap saat dapat diakses untuk dijadikan bahan kajian dalam pembuatan kebijakan pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi selanjutnya. 5) pelaksanaannya dilakukan melalui Deputy Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Iptek, yang akan melaporkannya langsung kepada Menteri Negara Riset dan Teknologi.

Untuk itu perlu keseriusan dalam pencarian, penghimpunan dan pengolahan *grey literature*. Menurut Fatmawati (2010), ada beberapa alasan

mengapa suatu bahan pustaka disebut sebagai koleksi *grey literature* atau literatur kelabu yaitu:

1. Dokumen paten dan standar sehingga sulit diperoleh.
2. Koleksi yang diterbitkan hanya untuk keperluan lingkungan terbatas, hanya lingkup instansi/ lembaga tertentu.
3. Dilihat dari intensitas penggunaannya cukup tinggi, sementara sirkulasinya terbatas lingkup tertentu saja.
4. Literatur tertutup, karena jenis terbitan yang tidak mudah didapatkan secara bebas dilingkungan perdagangan dan memang tidak dicetak untuk keperluan masyarakat umum.
5. Koleksi yang pernah ditulis tetapi tidak diterbitkan lagi, dan hanya terbit dalam jumlah yang sangat terbatas.
6. Koleksi yang tidak diperbanyak untuk umum tetapi dipublikasikan secara terbatas baik jumlah maupun penyebarannya.
7. Terkadang informasi yang dimuat tidak bisa kita dapatkan dalam terbitan lainnya.
8. Sebagai sumber informasi yang tidak terkontrol oleh penerbit komersial.
9. Terkadang tidak memerlukan registrasi sistem penerbitan nasional
10. Tidak diproduksi melalui cara-cara baku yang melibatkan penerbit, distributor dan toko buku.

Membaca apa yang telah peneliti sampaikan di atas, dapat dikatakan bahwa *grey literature* sangat penting dalam pengambilan keputusan dan kebijakan lembaga serta untuk kegiatan penelitian, karena *grey literature* memuat informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat tentang suatu organisasi. Selain itu, untuk memperoleh koleksi *grey literature* terkadang pemustaka harus menghubungi instansi/lembaga maupun organisasi terkait sesuai dengan spesifikasi apa yang dibutuhkan. Apabila koleksi yang sudah menjadi dokumen paten dan standar, sedangkan pemustaka memerlukan informasi yang bersifat khusus pemustaka dapat mencari ke tempat dimana koleksi tersebut diterbitkan.

Sebagai contoh koleksi *grey literature* tentang seni dan budaya, maka pemustaka dapat mencari informasi tersebut di lembaga seperti Institut Seni Indonesia, Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya, lembaga-lembaga seni budaya atau di sanggar-sanggar budaya. Menurut Fatmawati (2010), jenis koleksi *grey literature* dapat berupa:

1. Laporan penelitian, laporan teknik, maupun laporan survai di bidang tertentu
2. Dokumen perjalanan
3. Naskah kerjasama (*MOU*) antar lembaga/instansi
4. Proposal kegiatan dan koleksi khusus lainnya yang dihasilkan oleh atau tentang lembaga/ instansi tertentu
5. Karya tulis mahasiswa baik berupa tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian,
6. Terbitan pemerintah, misalnya: Undang-undang, berbagai peraturan pemerintah, Keputusan/Peraturan Presiden, Keputusan/Peraturan Menteri dan sebagainya.
7. Publikasi kebijakan pemerintah baik yang berbentuk cetakan maupun dalam bentuk digital.
8. Prosiding, yaitu kumpulan makalah dari hasil seminar, diskusi panel, lokakarya, workshop, simposium, semiloka maupun temu ilmiah lainnya.

Dalam pengelolaan *grey literature* diperlukan tahapan kegiatan yakni; a) menyiapkan pangkalan data sesuai standar perpustakaan digital. b) memilah *grey literature* yang dimilikinya. c) mendata kembali *grey literature*. d) mengolah *grey literature*. e) melakukan alih media koleksi tercetak ke dalam bentuk digital. f) melakukan pengeditan hasil alih media. g) melakukan *up load* data lengkap sesuai pada katalog. h) melakukan uji coba penelusuran data yang lengkap pada katalog dan i) melakukan evaluasi pangkalan data.

Selain melakukan tahapan pengelolaan *grey literature*, karena koleksi ini hasilnya berupa koleksi digital yang dapat disimpan pada sebuah server yang berlokasi di mana pun, dan dapat diunduh (*download*) salinannya tanpa harus menghilangkan file asli dari server. Karena sifatnya seperti itu maka perpustakaan

harus memperhatikan aspek-aspek hukum yang mengatur kepemilikan hak cipta (*copyright*) sebuah karya tersebut serta aturan mengenai transaksi elektronik.

Aturan hukum hak cipta bertujuan melindungi ciptaan-ciptaan para pencipta yang bisa sebagai pengarang, artis, musisi, pemahat, programmer komputer dan sebagainya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta menyatakan bahwa, hak eksklusif bagi pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya atau memberikan izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam dunia kelembagaan ini terdapat banyak sekali jenis *grey literature* namun belum semuanya dikelola, disimpan dan diseminasikan kepada pengguna, termasuk di Institut Seni Indonesia Surakarta. Bahkan peraturan yang mengatur secara jelas, tentang *grey literature* Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) belum punya. Sebagai contoh, dosen lulusan magister (S2) dari Institusi ISI Surakarta sudah banyak, namun tesis yang dimiliki perpustakaan sangat sedikit. Koleksi yang termasuk *grey literature* apa saja. Hal ini dapat terjadi karena belum ada regulasi yang mengatur secara detail pengumpulan tesis baik lulusan institusi sendiri atau dari luar institusi. Menyikapi hal ini perpustakaan biasanya dengan aturan atau keputusan lembaga induk perpustakaan.

Diperlukan upaya sungguh-sungguh dalam pencarian, menghimpun dan mengolah hingga melayani *grey literature* melalui web *institutional repository* yang telah dimiliki Institut Seni Indonesia Surakarta kepada masyarakat. Sehingga akan semakin banyak koleksi *local content* di ISI Surakarta. *Institutional Repository* merujuk ke sebuah kegiatan menghimpun dan melestarikan koleksi digital yang merupakan hasil karya intelektual dari sebuah komunitas tertentu. Penekanan yang diberikan pada konsep “*institutional*” (kelembagaan) untuk menunjukkan bahwa materi digital yang dihimpun memiliki keterkaitan erat sekali dengan lembaga penciptanya. Kata *repository* (simpanan) sama populernya dengan kata akses, hal tersebut menunjukkan betapa konsep perpustakaan digital merupakan kelanjutan dari tradisi yang sudah mengakar

dalam kepustakawanan (*librarianship*) secara universal. Dengan demikian yang disimpan adalah hasil karya intelektual institusi

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas terlihat bahwa ada isu dengan *grey literature* dalam penguatan *repository institutional* Institut Seni Indonesia Surakarta. Untuk itu, agar masalah yang diangkat oleh penulis ini tidak meluas, mudah dilaksanakan dan terarah sehingga tidak mengakibatkan salah pemahaman dalam penelitian, penulis memberikan rumusan yang jelas yakni terbatas pada;

1. Bagaimana mencari dan menghimpun *grey literature* dalam penguatan *repository institutional* Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Bagaimana proses pengolahan *grey literature* dalam penguatan *repository institutional* Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Apa faktor yang menjadi kendala dalam mencari, menghimpun dan pengolahan *grey literature* guna penguatan *repository institutional* Institut Seni Indonesia Surakarta.

C. Tujuan, Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di ISI Surakarta ini bertujuan, yakni

- a) Untuk mengetahui bagaimana mencari dan menghimpun *grey literature* dalam penguatan *repository institutional* ISI Surakarta.
- b) Untuk mengetahui bagaimana proses pengolahan *grey literature* dalam penguatan *repository institutional* ISI Surakarta.
- c) Untuk mengetahui apa faktor yang menjadi kendala mencari, menghimpun dan pengolahan *grey literature* dalam penguatan *repository institutional* ISI Surakarta.

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dilakukan di ISI Surakarta adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan jurnal di perguruan tinggi. Penelitian ini juga lebih membuka wawasan dan pengetahuan dalam perkembangan keilmuan, sehingga dapat menunjang peningkatan *grey literature* dalam penguatan *repository institutional* ISI Surakarta.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan atau rekomendasi dan pemikiran bagi ISI Surakarta, yakni bagaimana peningkatan *grey literature* dalam penguatan *repository institutional* ISI Surakarta.

3. Luaran Penelitian

Dalam penelitian ini akan menghasilkan luaran berupa:

- a) Hasil penelitian yang dibuat makalah dan dipresentasikan dalam seminar.
- b) Hasil penelitian akan dibuat artikel ilmiah yang siap muat dalam jurnal agar bermanfaat sebagai publikasi dan pertanggungjawaban kepada masyarakat apa saja yang dihasilkan dalam proses perencanaan sampai pelaksanaan kegiatan, sehingga bisa memberi motivasi maupun menjadi inspirasi untuk mengembangkan lebih lanjut program selanjutnya.
- c) Hasil penelitian ini akan dibuatkan/dilindungi dengan HaKI atau Hak atas Kekayaan Intelektual.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Riset tentang *Grey Literature* dalam *Institutional Repository* sudah pernah dilakukan. Berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang koleksi *Grey Literature* dalam *Institutional Repository* di perguruan tinggi:

Pertama, Endang Ernawati (2006) dari Universitas Bina Nusantara. Penelitian yang dilakukan berjudul Manajemen Literatur Kelabu sebagai Pendukung Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah. Dalam penelitian ini disampaikan peran literatur kelabu dalam menunjang penelitian dan penulisan artikel ilmiah di Indonesia. Lingkup bahasan adalah pengenalan, manajemen, dan pengembangan literatur kelabu, meliputi sejarah, terminologi terkait, sumber, tingkat kerahasiaan, pandangan pengguna, dan gambaran pengembangan masa depan. Disimpulkan bahwa literatur kelabu belum dikelola dengan baik oleh masing-masing institusi pemroduksinya; Pemerintah RI telah menaruh perhatian besar terhadap manajemen dan dokumentasi literatur kelabu; Perkembangan internet ternyata membantu penyebaran literatur kelabu karena pengguna dapat mengakses lewat web sedangkan penulis literatur kelabu dengan cepat dapat mengupload informasinya ke web tanpa editing yang cermat seperti dalam penerbitan tercetak; Publikasi koleksi lokal di beberapa universitas masih tetap diusahakan dengan kendala hak cipta dan sarana.

Kedua, Iyut Nur Cahyadi (2016) dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian Ini Berjudul Jenis dan Pengelolaan Koleksi *Grey Literature* Menuju Era Digital. Penelitian ini menghasilkan, bahwa koleksi *grey literature* sangat penting dalam pembuatan suatu pengambilan keputusan, kebijakan lembaga, dan kegiatan penelitian karena *grey literature* memuat informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka yakni berisikan kesimpulan, fakta, data statistik dan data lainnya yang

komprehensif dari topik penelitian yang mereka lakukan. Pengelolaan koleksi *grey literature* dengan cara mengalih mediakan dalam koleksi digital atau elektronik merupakan sarana penting dalam menyebarkan dan menemukan informasi yang dibutuhkan secara cepat, tepat dan akurat serta lengkap dengan teks yang dapat dibaca oleh pemustaka. Kemudahan dan kecepatan tersebut membawa konsekuensi dengan kontrol sebuah terbitan elektronik dengan mempublikasikan hasil karya orang lain, oleh karena itu seorang pustakawan harus mengetahui dan memahami aturan yang berlaku. Jangan sampai melanggar hak cipta orang lain sehingga menimbulkan masalah hukum dikemudian hari.

Langkah pencegahan agar tidak melanggar hak cipta adalah mengurus ijin tertulis terlebih dahulu kepada *creator* atau pencipta karya tersebut. Dengan cara mengalih mediakan koleksi *grey literature* ke format digital lalu *upload* melalui jaringan internet, maka akses koleksi menjadi lebih terbuka dan secara tidak langsung akan ada kontrol sosial dari para pemustaka itu sendiri. Pada akhirnya pemustaka akan berfikir dua kali untuk melakukan plagiaris dari koleksi *grey literature*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yanto (2018) dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Penelitian dengan judul Pengelolaan Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Konsep *Institutional Repository*. Hasil penelitian ini yakni pengelolaan IR Perpustakaan PT harus mempunyai fungsi sebagai tempat arsip yang menyimpan/menghimpun dan memelihara data-data atau informasi milik lembaga dalam bentuk digital yang bisa didapatkan kapan saja dan di mana saja. IR digunakan untuk kemudahan akses dalam mendapatkan informasi yang berimplikasi pada percepatan pengembangan penelitian dan keilmuan. Hal ini karena jika sumber-sumber informasi milik lembaga tersebut tersedia dalam bentuk digital, maka orang dapat dengan mudah mendapatkan dan menggunakannya tanpa harus terbentur masalah jarak dan waktu, siapa saja dan kapan saja selama terkoneksi dengan internet. IR berfungsi

sebagai sarana pencitraan. Jika perpustakaan mampu menghadirkan informasi yang dimiliki oleh lembaga tersebut dan dapat diakses dengan mudah, maka akan dapat mengangkat martabat dan citra dari Perpustakaan PT tersebut, karena pada akhirnya orang dapat menjadikan perpustakaan sebagai pusat data.

Dalam pengelolaan IR perlu dipersiapkan tiga hal yaitu *pertama*, infrastruktur yang terdiri dari persiapan *software* dan *hardware*, *kedua* persiapan sumber daya manusia yang akan menjalankan program/ sistem pengelolaan IR. *Ketiga*, adanya kebijakan yang jelas sebagai pedoman kerja dalam pengelolaan IR, sebab dalam mengelola IR senantiasa bersentuhan dengan persoalan Hak Cipta (*Copy Right*) dan Plagiarisme.

Proses pengelolaan IR di Perpustakaan PT melalui beberapa tahap yaitu sebagai berikut. *Pertama*, proses digitalisasi koleksi perpustakaan. *Kedua*, menerima penyerahan karya ilmiah dalam bentuk digital (*softcopy*) lalu diolah untuk kemudian dapat dilayankan di web perpustakaan digital. *Ketiga*, melalui proses *upload* (unggah) file digital secara mandiri oleh mahasiswa yang telah selesai atau dosen dan civitas akademika. Dalam pengelolaan IR ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan repository.

Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa teori tentang IR yaitu; Menurut Crow bahwa ada empat komponen yang mempengaruhi pengelolaan IR di Perpustakaan yaitu 1) adanya kebijakan institusi (*Institutionally Defined*). 2) *Local Content (Scholarly Content)*. 3) Pengumpulan dan pelestarian (*Cumulative and Perpetual*), dan 4) *Interoperability* dan *Open Access*. Sedangkan menurut Elizabeth Yakel ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan IR di sebuah institusi/ lembaga, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor keberhasilan Pengelolaan IR pada Perpustakaan PT dapat dilihat dari delapan indikator, yaitu: adanya mandat/ legitimasi; perencanaan yang terintegrasi dengan lembaga induk (*Integration with planning*); pendanaan

yang jelas (*funding model*); keterikatan dengan program digitalisasi; *interoperability*, yaitu bagaimana mempersatukan berbagai sistem komputer agar dapat “bekerja sama” dan saling berkomunikasi dengan baik; evaluasi dan pengukuran; promosi; dan strategi preservasi digital.

B. Studi Pendahuluan dan *Roadmap* Penelitian

Studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti adalah survey pada literatur, terutama pengelolaan *Grey Literature* dalam *Institutional Repository* di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan perguruan tinggi lain yang dipandang lebih baik dalam hal pengelolaan *Grey Literature*-nya. Kemudian dari hasil survey dan wawancara peneliti mencatat fenomena apa yang terjadi. Peneliti juga telah mengumpulkan data awal terkait dengan pencarian, penghimpunan dan pengolahan *Grey Literature* di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Roadmap penelitian ini belum ada, namun begitu, peneliti telah mencari literatur penelitian berkaitan dengan pengelolaan *Grey Literature* dalam *Institutional Repository* di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan di beberapa perguruan tinggi.

BAB III METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metodologi studi, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, hasil seminar, dokumen pemerintah, dan digabungkan dengan studi lapangan, yaitu melihat praktik manajemen literatur kelabu di beberapa perguruan tinggi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, bahwa penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). (Sugiyono, 2011; 12). Permasalahan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentative dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2011; 285).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan terkait dengan *grey literature* dalam penguatan *repository institutional* ini bertempat di Institut Seni Indonesia Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres Surakarta. Penelitian ini akan dilakukan selama 6 (enam) bulan pada tahun 2019.

3. Teknik Penetapan Informan

Penelitian kualitatif membutuhkan sumber data yang disebut dengan Informan, dalam penelitian ini informannya adalah SDM (sumber daya manusia) yang tergabung dalam tim repository ISI Surakarta, dosen dan pustakawan. Menurut Kasiram (2008: 243), informan adalah orang dari lokasi penelitian yang dianggap paling mengetahui dan bersedia untuk dijadikan sumber informasi, bersedia bekerja sama, bersedia diajak berdiskusi dan membahas hasil penelitian dan memberikan petunjuk kepada siapa saja sehingga peneliti bisa menggali informasi lebih mendalam tentang suatu masalah.

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat *purposive* (bertujuan), yaitu pemilihan informan

berdasarkan pada kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti agar didapati informan yang cocok untuk penelitian. Teknik *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011: 68).

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam keperluan analisis data, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2010: 199). Penelitian ini memerlukan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki oleh peneliti. Observasi juga digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi lapangan baik pada saat pra-penelitian maupun saat penelitian berlangsung, sehingga diperoleh data/fakta yang akurat. Dalam pengumpulan data ini, observasi yang dilakukan didukung dengan dokumen terhadap perilaku responden. Dalam observasi ini diterapkan suatu catatan lapangan (*field notes*).

b. Studi Literatur

Cara ini dilakukan peneliti melalui pencatatan data literatur, mencermati arsip dan dokumentasi terkait penelitian ini. Pemahaman terhadap data dokumenter akan melengkapi data yang dimiliki peneliti sehingga dapat menjelaskan permasalahan penelitian secara terperinci. Melihat hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan orang lain yang terkait dengan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dalam mengamati data-data tercatat (*record*) yang kemudian digunakan sebagai data mengenai sesuatu hal meliputi lokasi penelitian, profil perpustakaan tempat penelitian, sistem informasi perpustakaan dan struktur organisasi. Data yang diperoleh melalui kedua

metode ini berfungsi untuk memperkuat data hasil wawancara dan pengamatan.

5. Tahapan Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data yang dilakukan adalah:

- a) Survey pencarian, perhimpunan dan pengelolaan *grey literature* di Institut Seni Indonesia Surakarta
- b) Menyusun panduan wawancara
- c) Mengevaluasi alat kajian, *reliable* dan *valid* untuk mengetahui validitas dan reabilitasnya
- d) Melakukan wawancara dan observasi/dokumentasi
- e) Olah data
- f) Kesimpulan dan rekomendasi

6. Keabsahan Data

Keabsahan menggunakan triangulasi, Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2011: 330). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Menurut Sugiyono, validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti.(Sugiyono, 2011: 267).

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik ini untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda,

maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain. (Moleong, 2015: 248)

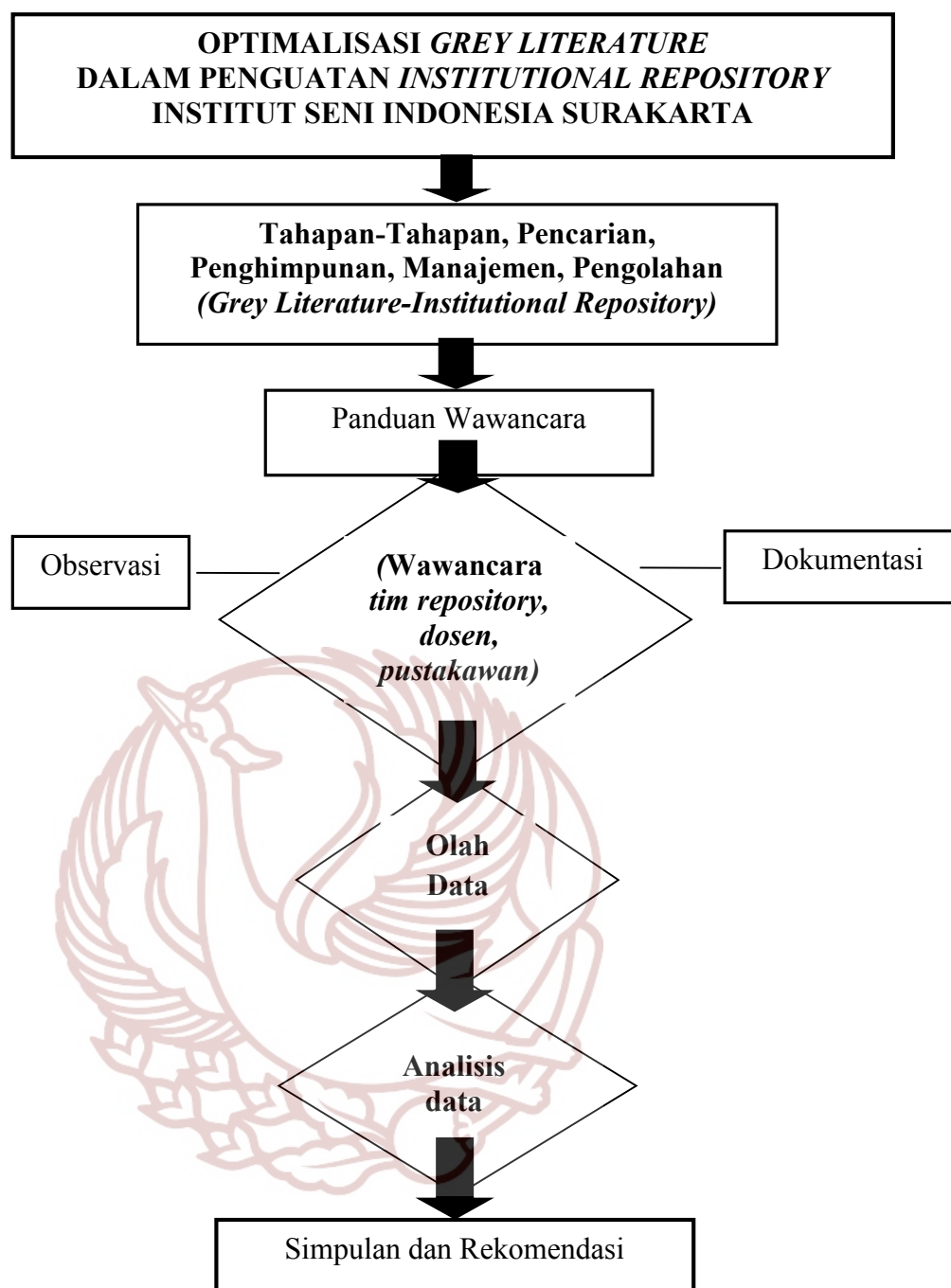
Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono menyebutkan bahwa penelitian dengan menggunakan analisis interaktif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2011 :334). Terdapat aktifitas dalam menganalisa data yakni; pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisa data tersebut di atas terus terjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, yang dimaksudkan untuk membangun wawasan umum. Tahapan analisa data yakni terdiri dari; a) Tahap pengumpulan data, b) Tahap reduksi data, c) Tahap penyajian data, d) Tahap penarikan simpulan dan verifikasi

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono menyebutkan bahwa kesimpulan akan tetap terbuka dan *skeptic*, tetapi kesimpulan sudah disediakan, yang mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh (Sugiyono, 2011:334). Dalam tahap verifikasi dan penarikan simpulan masing-masing hasil penggalian terkait dengan sistem informasi perpustakaan tentu terdapat beberapa perbedaan dalam verifikasi dan penarikan simpulan. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan hasil verifikasi untuk dibuatkan simpulan tersebut.

8. Prosedur Operasional Teori

Konsep yang dibangun oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini fokus pada kajian *grey literature* dalam penguatan *repository institusional* Institut Seni Indonesia Surakarta. Hasil pengujian indikator tersebutlah yang nantinya akan digunakan oleh peneliti sebagai dasar melakukan analisis data untuk mencari kebenaran teori yang diujikan di lapangan. Data yang ada ditafsirkan dan dideskripsikan agar dapat memberikan makna bagi hasil analisis penelitian. Berikut merupakan prosedur operasional teorinya:





Gambar 1: Operasional Teori Optimalisasi *Grey Literature* dalam Penguatan *Institutional Repository* Institut Seni Indonesia Surakarta (Agus, 2019).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mencari dan Menghimpun *Grey Literature*

Pengembangan koleksi merupakan sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan penentuan dan koordinasi kebijakan seleksi, menilai kebutuhan pemakai, studi pemakaian koleksi, evaluasi koleksi, identifikasi kebutuhan koleksi, seleksi bahan pustaka, perencanaan kerjasama sumberdaya koleksi, pemeliharaan koleksi hingga penyiangan koleksi. Pengembangan koleksi salah satunya yakni pengembangan koleksi *grey literature*, *grey literature* merupakan bahan pustaka yang tidak tersedia di deretan buku untuk dijual (*noncommercial printed materials*); fisik luar (cover), pencetakan dan penjilidan sederhana; dibuat untuk keperluan khusus atau untuk kalangan terbatas. Misalnya: prosiding, disertasi, bibliografi, laporan dan sebagainya.

Informan menyatakan, bahwa proses pencarian koleksi *grey literature* berasal dari mana saja yang merupakan produk dalam negerinya kampus kita. Untuk itu, perpustakaan harus proaktif mencari ke berbagai kegiatan, seperti seminar, loka karya, pidato pengukuhan dan lain-lain yang terjadi dilingkungan kampus. Seperti prosiding, tesis, skripsi, pengukuhan guru dan pidato resmi rektor dalam suatu kegiatan. *Grey literature* hanya dimiliki oleh sebuah institusi dan tidak untuk dipublikasikan secara komersial.

Grey literature merupakan salah satu koleksi *Institutional Repository*. Namun, perpustakaan belum mempunyai payung hukum atau peraturan tentang koleksi *Grey Literature*. Sebagai contoh beberapa mahasiswa atau dosen di kampus kita, ISI Surakarta tidak wajib menyerahkan tugas akhir seperti tesis dan disertasi ke perpustakaan. Jadi ada yang tidak menyerahkan, tapi tidak ada sanksi sama sekali. Peraturan semacam ini seharusnya segera dibuat, terlebih di Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta terdapat sekitar 20 dosen calon doktor yang menghasilkan disertasi.

Informan di Perpustakaan ISI Surakarta menyatakan apa saja yang termasuk koleksi *grey literature*, a) laporan penelitian, laporan teknik, maupun laporan survey di bidang tertentu, b) dokumen perjalanan, c) naskah kerjasama (*MOU*) antar lembaga/instansi, d) proposal kegiatan dan koleksi khusus lainnya yang dihasilkan oleh atau tentang lembaga/ instansi tertentu, e) karya tulis mahasiswa baik berupa tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian, f) terbitan pemerintah, misalnya: Undang-undang, berbagai peraturan pemerintah, Keputusan/Peraturan Presiden, Keputusan/Peraturan Menteri dan sebagainya. g) publikasi kebijakan pemerintah baik yang berbentuk cetakan maupun dalam bentuk digital. h) prosiding, yaitu kumpulan makalah dari hasil seminar, diskusi panel, lokakarya, workshop, simposium, semiloka maupun temu ilmiah lainnya i) dan katalog pameran ilmiah. Dari koleksi di atas, hampir semua dapat dikategorikan /masuk ke koleksi *Institutional Repository*.

B. Pengolahan *Grey Literature* dalam Penguatan *Repository Institusional*

Perpustakaan sudah mengolah *grey literature* dengan baik, pedoman yang digunakan dalam pengkatalogan yakni Peraturan Katalogisasi Indonesia, daftar tajuk seragam untuk nama-nama geografis dan badan korporasi Indonesia. Pedoman yang digunakan untuk kegiatan pengklasifikasian koleksi *grey literature* yakni Dewey Decimal Classification (DDC) edisi ke -22. Kemudian yang dijadikan titik akses dalam penelusuran koleksi *grey literature* adalah pengarang, judul dan subjek. Setiap koleksi *grey literature* yang telah ditempel label dan disampul siap disusun di rak sesuai peraturan perpustakaan dari kelas 000-900.

Sedangkan dalam mengolah *Institutional Repository*, perpustakaan juga telah melakukan dengan baik, sudah ada buku pedoman yang digunakan sebagai upaya kesamaan dalam format repository. Dalam proses membangun sebuah repository perlu disiapkan adalah; *Pertama*, Prosedur Operasional (SOP) yang jelas adalah berkaitan erat dengan kebijakan dari pimpinan (*stakeholder*) institusi, misalnya peraturan simpan karya ilmiah, persoalan hak cipta dan lain-lain. *Kedua*, Sarana dan Prasarana baik berupa hardware,

software, jaringan dan lain-lain. *Ketiga*, Manajemen Konten Repositori adalah penentuan konten apa saja yang harus dimiliki dalam IR sebuah perguruan tinggi. *Keempat*, Kesiapan sumber daya manusia (pustakawan) yang dimaksud adalah kebutuhan akan tenaga terampil baik secara teknis maupun non-teknis di dalam menggunakan perangkat teknologi informasi. Contohnya, yang dijadikan titik akses dalam penelusuran koleksi *Institutional Repository* adalah pengarang, judul, subjek dan tahun.

Koleksi grey literature yang dapat dikategorikan /masuk ke koleksi *Institutional Repository* adalah koleksi yang sudah berformat digital, antara lain laporan penelitian, laporan teknik, maupun laporan survai di bidang tertentu, naskah kerjasama (*MOU*) antar lembaga/instansi, Karya tulis mahasiswa baik berupa tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian, Prosiding, yaitu kumpulan makalah dari hasil seminar, diskusi panel, lokakarya, workshop, simposium, semiloka maupun temu ilmiah lainnya, paten dan hak cipta.

C. Kendala-Kendala

Untuk menghimpun lokal content atau grey literature, perlu bekerjasama dengan pihak-pihak terkait penghasil grey literature antara lain program pembelajaran, penelitian, perpublikasian fakultas, lembaga penelitian dan pengembangan, pihak humas dan sebagainya. Kebijakan yang kurang jelas terhadap program wajib simpan karya di lingkungan Institut Seni Indonesia Surakarta. Termasuk produk seperti pidato orasi ilmiah, sebenarnya sangat berpotensi sebagai koleksi perpustakaan, namun hal ini belum semuanya terdokumentasi. Jika memang sudah ada peraturan tentang wajib simpan, perlu disosialisasikan lebih lanjut. Kebijakan deposit terhadap penyerahan karya-karya para sivitas akademika ke pihak perpustakaan sepatutnya dilakukan secara terpadu melibatkan semua pihak termasuk bagian humas universitas.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

1. Proses pencarian koleksi grey literature berasal dari mana saja yang merupakan produk dalam negerinya kampus kita. Untuk itu, perpustakaan harus proaktif mencari ke berbagai kegiatan, seperti seminar, loka karya, pidato pengukuhan dan lain-lain yang terjadi dilingkungan kampus. Seperti prosiding, tesis, skripsi, pengukuhan guru dan pidato resmi rektor dalam suatu kegiatan. *Grey literature* hanya dimiliki oleh sebuah institusi dan tidak untuk dipublikasikan secara komersial.
2. *Grey literature* merupakan salah satu koleksi *Institutional Repository*. Namun, perpustakaan belum mempunyai payung hukum atau peraturan tentang koleksi *Grey Literature*. Sebagai contoh beberapa mahasiswa atau dosen di kampus kita, ISI Surakarta tidak wajib menyerahkan tugas akhir seperti tesis dan disertasi ke perpustakaan.
3. Yang termasuk koleksi *grey literature*, a) laporan penelitian, laporan teknik, maupun laporan survay di bidang tertentu, b) dokumen perjalanan, c) naskah kerjasama (*MOU*) antar lembaga/instansi, d) proposal kegiatan dan koleksi khusus lainnya yang dihasilkan oleh atau tentang lembaga/ instansi tertentu, e) karya tulis mahasiswa baik berupa tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian, f) terbitan pemerintah, misalnya: Undang-undang, berbagai peraturan pemerintah, Keputusan/Peraturan Presiden, Keputusan/Peraturan Menteri dan sebagainya. g) publikasi kebijakan pemerintah baik yang berbentuk cetakan maupun dalam bentuk digital. h) prosiding, yaitu kumpulan makalah dari hasil seminar, diskusi panel, lokakarya, workshop, simposium, semiloka maupun temu ilmiah lainnya i) dan katalog pameran ilmiah. Dari koleksi di atas, hampir semua dapat dikategorikan /masuk ke koleksi *Institutional Repository*.

4. Perpustakaan sudah mengolah *grey literature* dengan baik, pedoman yang digunakan dalam pengkatalogan yakni Peraturan Katalogisasi Indonesia, daftar tajuk seragam untuk nama-nama geografis dan badan korporasi Indonesia. Pedoman yang digunakan untuk kegiatan pengklasifikasian koleksi *grey literature* yakni Dewey Decimal Classification (DDC) edisi ke - 22. Kemudian yang dijadikan titik akses dalam penelusuran koleksi *grey literature* adalah pengarang, judul dan subjek. Setiap koleksi *grey literature* yang telah ditempel label dan disampul siap disusun di rak sesuai peraturan perpustakaan dari kelas 000-900.
5. Pengolahan *Institutional Repository*, perpustakaan juga telah melakukan dengan baik, sudah ada buku pedoman yang digunakan sebagai upaya kesamaan dalam format repository. Dalam proses membangun sebuah repositori perlu disiapkan adalah; *Pertama*, Prosedur Operasional (SOP) yang jelas adalah berkaitan erat dengan kebijakan dari pimpinan (*stakeholder*) institusi, misalnya peraturan simpan karya ilmiah, persoalan hak cipta dan lain-lain. *Kedua*, Sarana dan Prasarana baik berupa hardware, software, jaringan dan lain-lain. *Ketiga*, Manajemen Konten Repositori adalah penentuan konten apa saja yang harus dimiliki dalam IR sebuah perguruan tinggi. *Keempat*, Kesiapan sumber daya manusia (pustakawan) yang dimaksud adalah kebutuhan akan tenaga terampil baik secara teknis maupun non-teknis di dalam menggunakan perangkat teknologi informasi. Contohnya, yang dijadikan titik akses dalam penelusuran koleksi *Institutional Repository* adalah pengarang, judul, subjek dan tahun.

B. Saran

1. Perlu penambahan koleksi repository institutional yang berasal dari koleksi *grey literature* berupa pidato pengukuhan, pidato sambutan rektor dalam acara resmi.
2. Peraturan deposit, yang mewajibkan setiap penerbit atau pencetak mengirimkan contoh terbitnya (biasanya dua eksemplar atau lebih) ke perpustakaan. Kebijakan ini kurang jelas terhadap program wajib simpan karya di lingkungan

Institut Seni Indonesia Surakarta. Jika memang sudah ada peraturan tentang wajib simpan, perlu disosialisasikan lebih lanjut. Kebijakan deposit terhadap penyerahan karya-karya para sivitas akademika ke pihak perpustakaan sepatutnya dilakukan secara terpadu melibatkan semua pihak termasuk bagian humas universitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Prasetyo. "Pemanfaatan *Grey Literature* di Perpustakaan", Dalam. *Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, Vol. Iii, No. 2, Edisi Juli-Desember 2008, h. 65.
- Cahyadi, Iyut Nur. 2016. Jenis dan Pengelolaan Koleksi *Grey Literature* Menuju Era Digital, Makalah didokumentasikan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Ernawati, Endang. Manajemen Literatur Kelabu Sebagai Pendukung Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah. *Journal 150 The Winners*, Vol. 7 No. 2, September 2006: 150-163
- Moleong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, , 248.
- Surat Keputusan Menteri Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Keputusan Menteri Negara Riset Dan Teknologi Nomor : 44/M/Kp/Vii/2000 Tentang Penyampaian Literatur Kelabu (*Grey Literature*) yang Berkaitan Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi
(Sumber: [Http://Www.Ristek.Go.Id/Referensi/Hukum/Kp-Grey-Literature.Htm](http://www.ristek.go.id/referensi/hukum/kp-grey-literature.htm)) diakses 2 Mei 2109.
- Pendit, Putu Laxman (2012). *Perpustakaan Digital Dari A Sampai Z* (Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri,, h. 137.
- Siagian, 2009, Manajemen Pengetahuan Dalam Pengolahan *Grey Literature* Dan Koleksi Repository Pada Universitas Sumatera Utara, Skripsi, Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian* Bandung : Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
- Yanto, 2018. Pengelolaan Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Konsep *Institutional Repository*, Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah.

Lampiran 1

Justifikasi Anggaran Penelitian Pustakawan

	Jenis	Volume	Tarip/Harga	Jumlah
1	2	3	4	5
1	Belanja Uang Honor			
	Narasumber 1 org. 1 keg.	1	OK	700.000
	Asisten Peneliti, Kolektor data informan	2	OK	200.000
	Analisis data dan susun laporan	1	OK	300.000
			Jumlah	1.400.000
2	Bahan Habis Pakai			
	- Pensil 2B Faber Castell	6	BH	4000
	- Stabillo	2	BH	20.000
	- Tinta Refill (hitam) e-print	3	BH	60.000
	- Tinta Refill (warna) e-print	2	BH	60.000
	-Pulpen	20	BH	7500
	- Kertas A4 80 grm Sidu	4	Rim	50.000
	- Kertas F4 80 grm Sidu	2	Rim	50.000
	- Blog note	5	BH	15.000
	- Map plastik	25	BH	4.000
	-Isi staples	2	Box	5.000
	-Box file	2	BH	25.000
	- CD Blank	20	BH	4.000
	- Kotak CD Slim Mika	20	BH	2.500
	- Push pin (paku kertas) Joyko	2	Box	7.000
	- Selotip bolak-balik	2	BH	8.000
	- Lakban bening	2	Bh	15.000
	- Cetak dan stand x banner	2	BH	224.500
			Jumlah	1.650.000
3	Perjalanan			
	Dalam kota 1 org x 60 hari	60	OH	15.000
			Jumlah	900.000
4	Lain-lain			
a	Konsumsi			
	1 org x 30 hr	30	OH	17.000
b	Laporan			
	Susun dan Penggandaan laporan	1	Pkt	390.000
	Daftar seminar	1	OK	150.000
			Jumlah	1.050.000
	TOTAL			5.000.000

Lampiran 2 : Biodata Peneliti

1.	Nama	Agus Junaedi, Dip. Lib
2.	Jabatan Fungsional	Pustakawan Penyelia
3.	Jabatan struktural	-
4.	NIP	196508231987111001
5.	Tempat Tanggal Lahir	Jakarta, 23 Agustus 1965
6.	Alamat Rumah	Tanggulsari RT.05/09 Banjarsari, Banjarsari Surakarta
7.	Telpon/Faks/HP	081226638138
8.	Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres Surakarta 57126
9.	Telpon/Faks/	(0271) 647658 / (0271) 647175
10.	Alamat e-mail	agusdidik65@gmail.com

A. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	D.III	
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Indonesia	
Bidang Ilmu	Ilmu Perpustakaan	
Tahun Masuk-Lulus	1991 - 1993	
Judul Laporan		
Nama Pembimbing		

B. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1.				

C. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1				
2				
3				

D. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan /Seminar Ilmiah Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmah	Waktu dan Tempat
1.			
2.			
3			
4			

E. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi	Tahun
1.	Pustakawan Berprestasi 3	Institut Seni Indonesia Surakarta	2017

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Pustakawan.

Surakarta, 2 Agustus 2019

Pengusul,

Agus Junaedi, Dip. Lib

NIP. 196508231987111001

Lampiran 3. Surat Pernyataan Peneliti Pustakawan



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan, Surakarta 57126, Telp. 647658 Fax. 646175; www.isi-ska.ac.id

SURAT PERNYATAAN PENELITI PUSTAKAWAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Junaedi, Dip. Lib

NIP : 196508231987111001

Pangkat/Golongan : Penata Tk.I /IIIId

Jabatan Fungsional : Pustakawan Penyelia

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian pustakawan saya dengan judul: **Optimalisasi *Grey Literature* dalam Penguatan *Institutional Repository* Institut Seni Indonesia Surakarta** yang diusulkan dalam skim Penelitian Pustakawan untuk tahun anggaran: 2019 bersifat *original* dan *belum pernah* dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan tidak kesesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian pustakawan yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan
sebenarnya.

Surakarta, 2 Agustus 2019

Mengetahui
Kepala Pusat Penelitian

Yang menyatakan,

Satriana Didiek Isnanta, M.Sn
NIP. 197212212005011002

Agus Junaedi, Dip. Lib
NIP. 198011012005011002



TRANSKRIP WAWANCARA

Judul Penelitian : Optimalisasi *Grey Literature* dalam Penguatan *Institutional Repository* Institut Seni Indonesia Surakarta
(*Study kasus strategi meningkatkan koleksi local content dan kearifan lokal di Institut Seni Indonesia Surakarta*)

Nama Informan : MA (pustakawan)

Lokasi : Perpustakaan FSRD ISI Surakarta

Tanggal : 1 Agustus 2019

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang dimaksud dengan <i>grey literature</i> (<i>literatur kelabu</i>)?	Literatur kelabu adalah bahan pustaka yang tidak tersedia di deretan buku untuk dijual (<i>noncommercial printed materials</i>); fisik luar (<i>cover</i>), pencetakan dan penjiilidan sederhana, dibuat untuk keperluan khusus atau untuk kalangan terbatas. Misalnya: prosiding, disertasi, bibliografi, laporan dan sebagainya
2	Apakah anda setuju <i>grey literature</i> merupakan salah satu koleksi <i>Institutional Repository</i> ?	Setuju, sebagian termasuk dalam koleksi repository. Salah satu konsen utama dalam pengelolaan IR adalah <i>grey literature</i> (<i>literatur kelabu</i>), karena ia merupakan salah satu jenis koleksi di perpustakaan perguruan tinggi yang terdiri dari laporan penelitian atau dokumen-dokumen yang merupakan hasil karya ilmiah, makalah seminar, dan terbitan

		pemerintah.
3	Apa saja yang termasuk koleksi <i>grey literature</i> ?	
	a) Laporan penelitian, laporan teknik, maupun laporan survay di bidang tertentu	termasuk
	b) Dokumen perjalanan	termasuk
	c) Naskah kerjasama (<i>MOU</i>) antar lembaga/instansi	termasuk
	d) Proposal kegiatan dan koleksi khusus lainnya yang dihasilkan oleh atau tentang lembaga/instansi tertentu	termasuk
	e) Karya tulis mahasiswa baik berupa tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian,	termasuk
	f) Terbitan pemerintah, misalnya: Undang-undang, berbagai peraturan pemerintah, Keputusan/Peraturan Presiden, Keputusan/Peraturan Menteri dan sebagainya.	termasuk
	g) Publikasi kebijakan pemerintah baik yang berbentuk cetakan maupun dalam bentuk digital.	termasuk
	h) Prosiding, yaitu kumpulan makalah dari hasil seminar, diskusi panel, lokakarya, workshop, simposium, semiloka maupun temu ilmiah lainnya.	termasuk
	i) Katalog pameran ilmiah	termasuk
4	Dari koleksi berikut ini koleksi mana yang dapat dikategorikan /masuk ke koleksi <i>Institutional Repository</i> ?	
	a. Laporan penelitian, laporan teknik, maupun laporan survai di bidang tertentu	termasuk
	b. Dokumen perjalanan	Tidak tahu
	c. Naskah kerjasama (<i>MOU</i>) antar lembaga/instansi	termasuk
	d. Proposal kegiatan dan koleksi khusus lainnya yang dihasilkan oleh atau tentang lembaga/instansi tertentu	termasuk
	e. Karya tulis mahasiswa baik berupa tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian,	termasuk

	f. Terbitan pemerintah, misalnya: Undang-undang, berbagai peraturan pemerintah, Keputusan/Peraturan Presiden, Keputusan/Peraturan Menteri dan sebagainya.	termasuk
	g. Publikasi kebijakan pemerintah baik yang berbentuk cetakan maupun dalam bentuk digital.	termasuk
	h. Prosiding, yaitu kumpulan makalah dari hasil seminar, diskusi panel, lokakarya, workshop, simposium, semiloka maupun temu ilmiah lainnya.	termasuk
	i. paten	termasuk
	j. Hak Cipta	termasuk
5	Menurut anda bagaimana upaya perpustakaan mencari koleksi grey literature? Berikan contohnya	Perpustakaan harus proaktif mencari ke berbagai kegiatan, seperti seminar, loka karya, pidato pengukuhan dan lain-lain yang terjadi dilingkungan kampus. Seperti prosiding, tesis, skripsi, pengukuhan guru besar itu termasuk.
6	Menurut anda apakah perpustakaan sudah mempunyai payung hukum atau peraturan tentang koleksi <i>Grey Literature</i> ?	Belum punya, sebagai contoh beberapa mahasiswa atau dosen di kampus kita, ISI surakarta tidak wajib menyerahkan ke perpustakaan. Jadi ada yang tidk menyerahkan, tapi tidak ada sanksi sama sekali.
7	Menurut anda apakah perpustakaan sudah mengolah <i>grey literature</i> dengan baik?	Pedoman yang digunakan dalm mengklasifikasi sudah menggunakan DDC. Muali dari inventarisasi ke komputer, pemberian stempel dan sterusnya sudah dilakukan.
8	Menurut anda apakah perpustakaan sudah mengolah <i>Institutional Repository</i> dengan baik?	Sudah, sudah ada buku pedomannya yang digunakan sebagai upaya format repository.

9	Apakah kendala dalam mencari, menghimpun <i>grey literature</i> guna penguatan <i>repository institusional</i> Institut Seni Indonesia Surakarta.	Kendalanya adalah grey literatur lama yang kemungkinan sekarang sudah hilang dan sudah tidak terbit lagi.
---	---	---

Surakarta, 2 Agustus 2019
Informan

M. Ali Nurhasan Islamy



TRANSKRIP WAWANCARA

Judul Penelitian : Optimalisasi *Grey Literature* dalam Penguatan *Institutional Repository* Institut Seni Indonesia Surakarta
(*Study kasus strategi meningkatkan koleksi local content dan kearifan lokal di Institut Seni Indonesia Surakarta*)

Nama Informan : MCDR (DOSEN)

Lokasi : FSRD ISI Surakarta

Tanggal : 5 Agustus 2019

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang dimaksud dengan <i>grey literature</i> (<i>literatur kelabu</i>)?	Grey literature (GL) hanya dimiliki oleh sebuah institusi dan tidak untuk dipublikasikan secara komersial. Literatur kelabu adalah bahan pustaka yang tidak tersedia di deretan buku untuk dijual, fisik luar (cover), pencetakan dan penjilidan sederhana, dibuat untuk keperluan khusus atau untuk kalangan terbatas. Misalnya: prosiding, disertasi, bibliografi, laporan dan sebagainya
2	Apakah anda setuju <i>grey literature</i> merupakan salah satu koleksi <i>Institutional Repository</i> ?	Setuju, sebagian termasuk dalam koleksi repository. Salah satu konsen utama dalam pengelolaan IR adalah <i>grey literature</i> (<i>literatur kelabu</i>), karena ia merupakan salah satu jenis koleksi di perpustakaan perguruan tinggi yang terdiri dari laporan penelitian atau dokumen-dokumen yang merupakan hasil karya ilmiah, makalah seminar, dan terbitan pemerintah.

3	Apa saja yang termasuk koleksi <i>grey literature</i> ?	
	a) Laporan penelitian, laporan teknik, maupun laporan survay di bidang tertentu	termasuk
	b) Dokumen perjalanan	termasuk
	c) Naskah kerjasama (<i>MOU</i>) antar lembaga/instansi	termasuk
	d) Proposal kegiatan dan koleksi khusus lainnya yang dihasilkan oleh atau tentang lembaga/instansi tertentu	termasuk
	e) Karya tulis mahasiswa baik berupa tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian,	termasuk
	f) Terbitan pemerintah, misalnya: Undang-undang, berbagai peraturan pemerintah, Keputusan/Peraturan Presiden, Keputusan/Peraturan Menteri dan sebagainya.	termasuk
	g) Publikasi kebijakan pemerintah baik yang berbentuk cetakan maupun dalam bentuk digital.	termasuk
	h) Prosiding, yaitu kumpulan makalah dari hasil seminar, diskusi panel, lokakarya, workshop, simposium, semiloka maupun temu ilmiah lainnya.	termasuk
	i) Katalog pameran ilmiah	termasuk
4	Dari koleksi berikut ini koleksi mana yang dapat dikategorikan /masuk ke koleksi <i>Institutional Repository</i> ?	
	a. Laporan penelitian, laporan teknik, maupun laporan survai di bidang tertentu	termasuk
	b. Dokumen perjalanan	Tidak tahu
	c. Naskah kerjasama (<i>MOU</i>) antar lembaga/instansi	termasuk
	d. Proposal kegiatan dan koleksi khusus lainnya yang dihasilkan oleh atau tentang lembaga/instansi tertentu	termasuk
	e. Karya tulis mahasiswa baik berupa tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian,	termasuk
	f. Terbitan pemerintah, misalnya: Undang-undang, berbagai peraturan pemerintah, Keputusan/Peraturan Presiden, Keputusan/Peraturan Menteri dan	termasuk

	sebagainnya.	
	g. Publikasi kebijakan pemerintah baik yang berbentuk cetakan maupun dalam bentuk digital.	termasuk
	h. Prosiding, yaitu kumpulan makalah dari hasil seminar, diskusi panel, lokakarya, workshop, simposium, semiloka maupun temu ilmiah lainnya.	termasuk
	i. paten	termasuk
	j. Hak Cipta	termasuk
5	Menurut anda bagaimana upaya perpustakaan mencari koleksi grey literature? Berikan contohnya	Berasal dari mana saja yang merupakan produk dalam negerinya kampus kita. Untuk itu, perpustakaan harus proaktif mencari ke berbagai kegiatan, seperti seminar, loka karya, pidato pengukuhan dan lain-lain yang terjadi dilingkungan kampus. Seeperti prosiding, tesis, skripsi, pengkuhan guru besar itu termasuk.
6	Menurut anda apakah perpustakaan sudah mempunyai payung hukum atau peraturan tentang koleksi <i>Grey Literature</i> ?	Belum punya, ada yang tesis dosen tidak ada perpustakaan. Seharusnya kan itu ada. Seharusnya segera dibuat atau diusulkan saja. Di Fakultas Seni Rupa saja ada sekitar 20 calon doktor, nah sayang sekali jika tidak semuanya mengumpulkan disertasi mereka. Yaa... segera dibuat aturan.
7	Menurut anda apakah perpustakaan sudah mengolah <i>grey literture dengan baik</i> ?	Asalkan ketika kita mudah mencarinya ketika membutuhkan ya berarti sudah efektif, mulai dari judul atau pengarangnya jelas bisa ditelusur.
8	Menurut anda apakah perpustakaan sudah mengolah <i>Institutional Repository dengan baik</i> ?	Sudah, sudah baik jika saya melihat pada tampilan repository yang ada di web repo. Standarnya sudah jelas, yang perlu ya ditingkatkan jumlahnya saja.

9	Apakah kendala dalam mencari, menghimpun <i>grey literature</i> guna penguatan <i>repository institusional</i> Institut Seni Indonesia Surakarta.	Kendalanya, <i>grey literature</i> yang dihasilkan dari alumni kita. Apalagi kebanyakan dah diluar kota, sulit sekali

Surakarta, 8 Agustus 2019
Informan

NRA. Candra



TRANSKRIP WAWANCARA

Judul Penelitian : Optimalisasi *Grey Literature* dalam Penguatan *Institutional Repository* Institut Seni Indonesia Surakarta
(*Study kasus strategi meningkatkan koleksi local content dan kearifan lokal di Institut Seni Indonesia Surakarta*)

Nama Informan : MJK (pustakawan/pengelola repository)

Lokasi : Perpustakaan FSRD ISI Surakarta

Tanggal : 5 Agustus 2019

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang dimaksud dengan <i>grey literature</i> (<i>literatur kelabu</i>)?	Literatur kelabu adalah bahan pustaka yang tidak dihasilkan dari institusi kita sendiri, biasanya koleksi seperti ini sangat terbatas. Misalnya: tugas akhir mahasiswa, prosiding, disertasi, bibliografi, laporan dan sebagainya
2	Apakah anda setuju <i>grey literature</i> merupakan salah satu koleksi <i>Institutional Repository</i> ?	Setuju, karena ia merupakan salah satu jenis koleksi di perpustakaan perguruan tinggi yang terdiri dari laporan penelitian atau dokumen-dokumen yang merupakan hasil karya ilmiah, makalah seminar, dan terbitan pemerintah. sebagian termasuk dalam koleksi repository. Dan salah satu konsen utama dalam pengelolaan IR adalah <i>grey literature</i> (<i>literatur kelabu</i>),
3	Apa saja yang termasuk koleksi <i>grey literature</i> ?	
	a) Laporan penelitian, laporan teknik, maupun laporan survey di bidang tertentu	termasuk
	b) Dokumen perjalanan	termasuk
	c) Naskah kerjasama (<i>MOU</i>) antar lembaga/instansi	termasuk

	d) Proposal kegiatan dan koleksi khusus lainnya yang dihasilkan oleh atau tentang lembaga/ instansi tertentu	termasuk
	e) Karya tulis mahasiswa baik berupa tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian,	termasuk
	f) Terbitan pemerintah, misalnya: Undang-undang, berbagai peraturan pemerintah, Keputusan/Peraturan Presiden, Keputusan/Peraturan Menteri dan sebagainya.	termasuk
	g) Publikasi kebijakan pemerintah baik yang berbentuk cetakan maupun dalam bentuk digital.	termasuk
	h) Prosiding, yaitu kumpulan makalah dari hasil seminar, diskusi panel, lokakarya, workshop, simposium, semiloka maupun temu ilmiah lainnya.	termasuk
	i) Katalog pameran ilmiah	termasuk
4	Dari koleksi berikut ini koleksi mana yang dapat dikategorikan /masuk ke koleksi <i>Institutional Repository</i> ?	
	a. Laporan penelitian, laporan teknik, maupun laporan survai di bidang tertentu	termasuk
	b. Dokumen perjalanan	Tidak tahu
	c. Naskah kerjasama (<i>MOU</i>) antar lembaga/instansi	termasuk
	d. Proposal kegiatan dan koleksi khusus lainnya yang dihasilkan oleh atau tentang lembaga/ instansi tertentu	termasuk
	e. Karya tulis mahasiswa baik berupa tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian,	termasuk
	f. Terbitan pemerintah, misalnya: Undang-undang, berbagai peraturan pemerintah, Keputusan/Peraturan Presiden, Keputusan/Peraturan Menteri dan sebagainya.	termasuk
	g. Publikasi kebijakan pemerintah baik yang berbentuk cetakan maupun dalam bentuk digital.	termasuk
	h. Prosiding, yaitu kumpulan makalah dari hasil seminar, diskusi panel, lokakarya, workshop, simposium, semiloka	termasuk

	maupun temu ilmiah lainnya.	
	i. paten	termasuk
	j. Hak Cipta	termasuk
5	Menurut anda bagaimana upaya perpustakaan mencari koleksi grey literature? Berikan contohnya	Pustakawan harus aktif, mencari ke berbagai terbitan seperti ISI Press, mewajibkan mahasiswa untuk mengumpulkan karyanya, selain itu perpustakaan harus proaktif mencari ke berbagai kegiatan, seperti seminar, loka karya, pidato pengukuhan dan lain-lain yang terjadi dilingkungan kampus. Bahkan katalog pameran itu termasuk literatur kelabu.
6	Menurut anda apakah perpustakaan sudah mempunyai payung hukum atau peraturan tentang koleksi <i>Grey Literature</i> ?	Belum punya, perlu segera dibuat. Agar ada peraturan yang menyatakan simpan wajib grey literature. Secara otomatis seseorang atau instansi yang memproduksi naskah tersebut langsung menyampaikan ke perpustakaan. sebagai contoh beberapa mahasiswa atau dosen di kampus kita, wajib menyerahkan disertasinya ke perpustakaan, berupa softcopy.
7	Menurut anda apakah perpustakaan sudah mengolah <i>grey literature</i> dengan baik?	Sudah baik, ya sudah baik pedoman yang digunakan dalam mengklasifikasi sudah menggunakan DDC. Mulai dari inventarisasi ke komputer, pemberian stempel dan sterusnya sudah dilakukan. Sudah berjalan dengan baik.
8	Menurut anda apakah perpustakaan sudah mengolah <i>Institutional Repository</i> dengan baik?	Sudah, sudah disusun buku pedoman IR (institutional repository ISI Surakarta.
9	Apakah kendala dalam mencari, menghimpun <i>grey literature</i> guna	Tidak ada kendala asalkan ada peraturan

penguatan <i>repository institusional</i> Institut Seni Indonesia Surakarta.	yang mengharuskan simpan wajib grey literature ke perpustakaan dan kemudian bisa dijadikan untuk penguatan repository kita.
--	---

Surakarta, 10 Agustus 2019
Informan

MJK



**OPTIMALISASI *GREY LITERATURE*
DALAM PENGUATAN *INSTITUTIONAL REPOSITORY*
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

Agus Junaedi, Dip. Lib

Pustakawan Institut Seni Indonesia Surakarta

email: agusdidik65@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how to search, collect and manage gray literature in strengthening the institutional repository of Indonesia Institute of the Arts of Surakarta. In this institutional world, there are many types of grey literature, but not all of them have been well searched, managed, stored and disseminated to users, including at the Indonesian Institute of the Art of Surakarta. Even the regulations that clearly regulate the gray literature of the Indonesian Institute of the Art of Surakarta, do not yet have. This study uses a qualitative research approach, namely research that describes the phenomenon, digging data by interviews, observation and documentation. Problems in qualitative research are still temporary, tentative and will develop or change after the researcher is in the field. Qualitative research requires data sources from informants. This research will look for, collect and process grey literature. This research is expected to increase the amount of grey literature, good grey literature processing, and be served through the web institutional repository that has been held by the Indonesian Institute of the Arts of Surakarta

Keywords: grey literature, institutional repository, optimization

I. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan sebuah ruangan atau bagian sebuah gedung yang digunakan untuk menyimpan buku atau terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual. Buku dan terbitan lainnya yakni bahan cetak, buku, majalah, laporan, pamlet, prosiding, manuskrip, lembaran musik, berbagai karya musik, berbagai karya media audio visual seperti film, *slide*, kaset, piringan hitam dan sebagainya.

Berbagai macam koleksi perpustakaan tersebut di atas diatur dan diorganisasikan dengan sistem tertentu agar dapat ditemukan kembali. Kemudian dapat dipergunakan untuk berbagai kebutuhan pembaca, untuk keperluan studi, penelitian dan sebagainya. Pada dasarnya

fungsi mengelola koleksi perpustakaan di perguruan tinggi memiliki tujuan dan fungsi sebagai institusi yang memilih, menghimpun, mengolah, merawat serta melayankan informasinya kepada civitas akademika untuk menunjang terlaksananya Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah penelitian, kegiatan penelitian ini akan memerlukan dukungan literatur, seperti buku (monografi), artikel jurnal ilmiah, majalah, koran, tesis, disertasi, laporan penelitian, direktori, paten, standar, dan berbagai artikel di internet. Sedangkan penelitian sendiri nantinya akan menghasilkan tulisan ilmiah, yang terkadang termasuk dalam jenis literatur yang belum dipublikasikan, banyak diminati, dan sulit untuk diperoleh

yang biasanya disebut literatur kelabu (*grey literature*).

Grey literature (literatur kelabu) merupakan salah satu jenis koleksi perpustakaan perguruan tinggi yang terdiri dari laporan ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, makalah seminar, terbitan pemerintah dan sebagainya (Siagian, 2009: 2). Salah satu konsen utama dalam pengelolaan IR (*Institutional Repository*) adalah *grey literature* (literatur kelabu), karena ia merupakan salah satu jenis koleksi di perpustakaan perguruan tinggi yang terdiri dari laporan penelitian atau dokumen-dokumen yang merupakan hasil karya ilmiah, makalah seminar, dan terbitan pemerintah. Menurut C.P. Anger, bahwa *grey literature* adalah bahan pustaka yang tidak tersedia di deretan buku untuk tidak dijual (*noncommercial printed materials*); fisik luar (cover), pencetakan dan penjilidan sederhana; dibuat untuk keperluan khusus atau untuk kalangan terbatas. Misalnya: prosiding, disertasi, bibliografi, laporan dan sebagainya (Adi, 2008).

Literatur kelabu ini literatur yang bersifat *semipublished*, sulit diakses, lebih-lebih bila akan dilacak sumbernya. Kebanyakan literatur itu berisi data informasi penting yang tidak dipublikasikan secara meluas. Berbagai institusi pemerintah maupun non-pemerintah, sekolah tinggi, PTN, PTS, dan perusahaan pemerintah maupun swasta merupakan penghasil utama literatur kelabu.

Menteri Negara Riset dan Teknologi tahun 2000, Dr. A.S. Hikam, menaruh perhatian sangat besar terhadap pengelolaan literatur kelabu ini, yakni mengeluarkan Keputusan Menteri Negara Riset dan Teknologi Nomor: 44/M/Kp/VII/2000 Tentang Penyampaian Literatur Kelabu (*Grey Literature*) yang Berkaitan Dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Keputusan menteri ini memuat 5 (lima) point utama yang secara ringkas sebagai berikut; 1) Setiap lembaga pemerintah yang menyimpan dan atau memiliki literatur kelabu (*grey literature*) diwajibkan untuk menyampaikan salinannya kepada Kantor Menteri Negara

Riset dan Teknologi. 2) (*grey literature*) tersebut harus disampaikan dalam 3 (tiga) rangkap, didokumentasikan dan diinformasikan ke masyarakat luas. 3) Penyampaian salinan literatur kelabu (*grey literature*) tersebut harus dilakukan paling lambat 3 (tiga) bulan setelah berakhirnya pelaksanaan penelitian. 4) literatur kelabu (*grey literature*) pada setiap lembaga pemerintah akan terdokumentasi dan setiap saat dapat diakses untuk dijadikan bahan kajian dalam pembuatan kebijakan pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi selanjutnya. 5) pelaksanaannya dilakukan melalui Deputi Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Iptek, yang akan melaporkannya langsung kepada Menteri Negara Riset dan Teknologi.

Untuk itu perlu keseriusan dalam pencarian, penghimpunan dan pengolahan *grey literature*. Menurut Fatmawati (2010), ada beberapa alasan mengapa suatu bahan pustaka disebut sebagai koleksi *grey literature* atau literatur kelabu yaitu:

1. Dokumen paten dan standar sehingga sulit diperoleh.
2. Koleksi yang diterbitkan hanya untuk keperluan lingkungan terbatas, hanya lingkup instansi/ lembaga tertentu.
3. Dilihat dari intensitas penggunaannya cukup tinggi, sementara sirkulasinya terbatas lingkup tertentu saja.
4. Literatur tertutup, karena jenis terbitan yang tidak mudah didapatkan secara bebas dilingkungan perdagangan dan memang tidak dicetak untuk keperluan masyarakat umum.
5. Koleksi yang pernah ditulis tetapi tidak diterbitkan lagi, dan hanya terbit dalam jumlah yang sangat terbatas.
6. Koleksi yang tidak diperbanyak untuk umum tetapi dipublikasikan secara terbatas baik jumlah maupun penyebarannya.
7. Terkadang informasi yang dimuat tidak bisa kita dapatkan dalam terbitan lainnya.
8. Sebagai sumber informasi yang tidak terkontrol oleh penerbit komersial.
9. Terkadang tidak memerlukan registrasi sistem penerbitan nasional

10. Tidak diproduksi melalui cara-cara baku yang melibatkan penerbit, distributor dan toko buku.

Membaca apa yang telah peneliti sampaikan di atas, dapat dikatakan bahwa *grey literature* sangat penting dalam pengambilan keputusan dan kebijakan lembaga serta untuk kegiatan penelitian, karena *grey literature* memuat informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat tentang suatu organisasi. Selain itu, untuk memperoleh koleksi *grey literature* terkadang pemustaka harus menghubungi instansi/lembaga maupun organisasi terkait sesuai dengan spesifikasi apa yang dibutuhkan. Apabila koleksi yang sudah menjadi dokumen paten dan standar, sedangkan pemustaka memerlukan informasi yang bersifat khusus pemustaka dapat mencari ke tempat dimana koleksi tersebut diterbitkan.

Sebagai contoh koleksi *grey literature* tentang seni dan budaya, maka pemustaka dapat mencari informasi tersebut di lembaga seperti Institut Seni Indonesia, Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya, lembaga-lembaga seni budaya atau di sanggar-sanggar budaya. Menurut Fatmawati (2010), jenis koleksi *grey literature* dapat berupa:

1. Laporan penelitian, laporan teknik, maupun laporan survai di bidang tertentu
2. Dokumen perjalanan
3. Naskah kerjasama (*MOU*) antar lembaga/instansi
4. Proposal kegiatan dan koleksi khusus lainnya yang dihasilkan oleh atau tentang lembaga/ instansi tertentu
5. Karya tulis mahasiswa baik berupa tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian,
6. Terbitan pemerintah, misalnya: Undang-undang, berbagai peraturan pemerintah, Keputusan/Peraturan Presiden, Keputusan/Peraturan Menteri dan sebagainya.
7. Publikasi kebijakan pemerintah baik yang berbentuk cetakan maupun dalam bentuk digital.

8. Prosiding, yaitu kumpulan makalah dari hasil seminar, diskusi panel, lokakarya, workshop, simposium, semiloka maupun temu ilmiah lainnya.

Dalam pengelolaan *grey literature* diperlukan tahapan kegiatan yakni; a) menyiapkan pangkalan data sesuai standar perpustakaan digital. b) memilah *grey literature* yang dimilikinya. c) mendata kembali *grey literature*. d) mengolah *grey literature*. e) melakukan alih media koleksi tercetak ke dalam bentuk digital. f) melakukan pengeditan hasil alih media. g) melakukan *up load* data lengkap sesuai pada katalog. h) melakukan uji coba penelusuran data yang lengkap pada katalog dan i) melakukan evaluasi pangkalan data.

Selain melakukan tahapan pengelolaan *grey literature*, karena koleksi ini hasilnya berupa koleksi digital yang dapat disimpan pada sebuah server yang berlokasi di mana pun, dan dapat diunduh (*download*) salinannya tanpa harus menghilangkan file asli dari server. Karena sifatnya seperti itu maka perpustakaan harus memperhatikan aspek-aspek hukum yang mengatur kepemilikan hak cipta (*copyright*) sebuah karya tersebut serta aturan mengenai transaksi elektronik.

Aturan hukum hak cipta bertujuan melindungi ciptaan-ciptaan para pencipta yang bisa sebagai pengarang, artis, musisi, pemahat, programmer komputer dan sebagainya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta menyatakan bahwa, hak eksklusif bagi pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya atau memberikan izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam dunia kelembagaan ini terdapat banyak sekali jenis *grey literature* namun belum semuanya dikelola, disimpan dan diseminasikan kepada pengguna, termasuk di Institut Seni Indonesia Surakarta. Bahkan peraturan yang mengatur secara jelas, tentang *grey literature* Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) belum punya. Sebagai contoh, dosen lulusan magister (S2) dari Institusi ISI

Surakarta sudah banyak, namun tesis yang dimiliki perpustakaan sangat sedikit. Koleksi yang termasuk *grey literature* apa saja. Hal ini dapat terjadi karena belum ada regulasi yang mengatur secara detail pengumpulan tesis baik lulusan institusi sendiri atau dari luar institusi. Menyikapi hal ini perpustakaan biasanya dengan aturan atau keputusan lembaga induk perpustakaan.

Diperlukan upaya sungguh-sungguh dalam pencarian, menghimpun dan mengolah hingga melayankan *grey literature* melalui web *institutional repository* yang telah dimiliki Institut Seni Indonesia Surakarta kepada masyarakat. Sehingga akan semakin banyak koleksi *local content* di ISI Surakarta. *Institutional Repository* merujuk ke sebuah kegiatan menghimpun dan melestarikan koleksi digital yang merupakan hasil karya intelektual dari sebuah komunitas tertentu. Penekanan yang diberikan pada konsep “*institutional*” (kelembagaan) untuk menunjukkan bahwa materi digital yang dihimpun memiliki

keterkaitan erat sekali dengan lembaga penciptanya. Kata *repository* (simpanan) sama populernya dengan kata akses, hal tersebut menunjukkan betapa konsep perpustakaan digital merupakan kelanjutan dari tradisi yang sudah mengakar dalam kepustakawanan (*librarianship*) secara universal. Dengan demikian yang disimpan adalah hasil karya intelektual institusi

II. KAJIAN LITERATUR

Riset tentang *Grey Literature* dalam *Institutional Repository* sudah pernah dilakukan. Berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang koleksi *Grey Literature* dalam *Institutional Repository* di perguruan tinggi:

Pertama, Endang Ernawati (2006) dari Universitas Bina Nusantara. Penelitian yang dilakukan berjudul Manajemen Literatur Kelabu sebagai Pendukung Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah. Dalam penelitian ini disampaikan peran literatur kelabu dalam menunjang penelitian dan penulisan artikel ilmiah di

Indonesia. Lingkup bahasan adalah pengenalan, manajemen, dan pengembangan literatur kelabu, meliputi sejarah, terminologi terkait, sumber, tingkat kerahasiaan, pandangan pengguna, dan gambaran pengembangan masa depan.

Kedua, Iyut Nur Cahyadi (2016) dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian Ini Berjudul Jenis dan Pengelolaan Koleksi *Grey Literature* Menuju Era Digital. Penelitian ini menghasilkan, bahwa koleksi *grey literature* sangat penting dalam pembuatan suatu pengambilan keputusan, kebijakan lembaga, dan kegiatan penelitian karena *grey literature* memuat informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka yakni berisikan kesimpulan, fakta, data statistik dan data lainnya yang komprehensif dari topik penelitian yang mereka lakukan. Pengelolaan koleksi *grey literature* dengan cara mengalih mediakan dalam koleksi digital atau elektronik merupakan sarana penting dalam menyebarkan dan menemukan informasi yang dibutuhkan secara cepat, tepat dan akurat serta lengkap dengan teks yang dapat dibaca oleh pemustaka. Kemudahan dan kecepatan tersebut membawa konsekuensi dengan kontrol sebuah terbitan elektronik dengan mempublikasikan hasil karya orang lain, oleh karena itu seorang pustakawan harus mengetahui dan memahami aturan yang berlaku. Jangan sampai melanggar hak cipta orang lain sehingga menimbulkan masalah hukum dikemudian hari.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yanto (2018) dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Penelitian dengan judul Pengelolaan Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Konsep *Institutional Repository*. Hasil penelitian ini yakni pengelolaan IR Perpustakaan PT harus mempunyai fungsi sebagai tempat arsip yang menyimpan/ menghimpun dan memelihara data-data atau informasi milik lembaga dalam bentuk digital yang bisa didapatkan kapan saja dan di mana saja. IR digunakan untuk kemudahan akses dalam mendapatkan informasi yang berimplikasi pada percepatan pengembangan penelitian dan keilmuan. Hal ini karena jika sumber-

sumber informasi milik lembaga tersebut tersedia dalam bentuk digital, maka orang dapat dengan mudah mendapatkan dan menggunakannya tanpa harus terbentur masalah jarak dan waktu, siapa saja dan kapan saja selama terkoneksi dengan internet. IR berfungsi sebagai sarana pencitraan. Jika perpustakaan mampu menghadirkan informasi yang dimiliki oleh lembaga tersebut dan dapat diakses dengan mudah, maka akan dapat mengangkat martabat dan citra dari Perpustakaan PT tersebut, karena pada akhirnya orang dapat menjadikan perpustakaan sebagai pusat data.

Dalam pengelolaan IR perlu dipersiapkan tiga hal yaitu *pertama*, infrastruktur yang terdiri dari persiapan *software* dan *hardware*, *kedua* persiapan sumber daya manusia yang akan menjalankan program/ sistem pengelolaan IR. *Ketiga*, adanya kebijakan yang jelas sebagai pedoman kerja dalam pengelolaan IR, sebab dalam mengelola IR senantiasa bersentuhan dengan persoalan Hak Cipta (*Copy Right*) dan Plagiarisme.

Proses pengelolaan IR di Perpustakaan PT melalui beberapa tahap yaitu sebagai berikut. *Pertama*, proses digitalisasi koleksi perpustakaan. *Kedua*, menerima penyerahan karya ilmiah dalam bentuk digital (*softcopy*) lalu diolah untuk kemudian dapat dilayankan di web perpustakaan digital. *Ketiga*, melalui proses *upload* (unggah) file digital secara mandiri oleh mahasiswa yang telah selesai atau dosen dan civitas akademika. Dalam pengelolaan IR ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan repository.

Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa teori tentang IR yaitu; Menurut Crow bahwa ada empat komponen yang mempengaruhi pengelolaan IR di Perpustakaan yaitu 1) adanya kebijakan institusi (*Institutionally Defined*). 2) *Local Content* (*Scholarly Content*). 3) Pengumpulan dan pelestarian (*Cumulative and Perpetual*), dan 4) *Interoperability* dan *Open Access*.

III. METODE PENELITIAN

Metodologi studi, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, hasil seminar, dokumen pemerintah, dan digabungkan dengan studi lapangan, yaitu melihat praktik manajemen literatur kelabu di beberapa perguruan tinggi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, bahwa penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). (Sugiyono, 2011; 12). Permasalahan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentative dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2011; 285).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pencarian koleksi *grey literature* berasal dari mana saja yang merupakan produk dalam negerinya kampus kita. Untuk itu, perpustakaan harus proaktif mencari ke berbagai kegiatan, seperti seminar, loka karya, pidato pengukuhan dan lain-lain yang terjadi dilingkungan kampus. Seperti prosiding, tesis, skripsi, pengukuhan guru dan pidato resmi rektor dalam suatu kegiatan. *Grey literature* hanya dimiliki oleh sebuah institusi dan tidak untuk dipublikasikan secara komersial.

Grey literature merupakan salah satu koleksi *Institutional Repository*. Namun, perpustakaan belum mempunyai payung hukum atau peraturan tentang koleksi *Grey Literature*. Sebagai contoh beberapa mahasiswa atau dosen di kampus kita, ISI Surakarta tidak wajib menyerahkan tugas akhir seperti tesis dan disertasi ke perpustakaan. Jadi ada yang tidak menyerahkan, tapi tidak ada sanksi sama sekali. Peraturan semacam ini seharusnya segera dibuat, terlebih di Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta terdapat sekitar 20 dosen calon doktor yang menghasilkan disertasi.

Informan di Perpustakaan ISI Surakarta menyatakan apa saja yang termasuk koleksi *grey literature*, a) laporan

penelitian, laporan teknik, maupun laporan survay di bidang tertentu, b) dokumen perjalanan, c) naskah kerjasama (*MOU*) antar lembaga/instansi, d) proposal kegiatan dan koleksi khusus lainnya yang dihasilkan oleh atau tentang lembaga/instansi tertentu, e) karya tulis mahasiswa baik berupa tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian, f) terbitan pemerintah, misalnya: Undang-undang, berbagai peraturan pemerintah, Keputusan/Peraturan Presiden, Keputusan/Peraturan Menteri dan sebagainya. g) publikasi kebijakan pemerintah baik yang berbentuk cetakan maupun dalam bentuk digital. h) prosiding, yaitu kumpulan makalah dari hasil seminar, diskusi panel, lokakarya, workshop, simposium, semiloka maupun temu ilmiah lainnya i) dan katalog pameran ilmiah. Dari koleksi di atas, hampir semua dapat dikategorikan /masuk ke koleksi *Institutional Repository*.

Perpustakaan sudah mengolah *grey literature* dengan baik, pedoman yang digunakan dalam pengkatalogan yakni Peraturan Katalogisasi Indonesia, daftar tajuk seragam untuk nama-nama geografis dan badan korporasi Indonesia. Pedoman yang digunakan untuk kegiatan pengklasifikasian koleksi *grey literature* yakni Dewey Decimal Clasification (DDC) edisi ke -22. Kemudian yang dijadikan titik akses dalam penelusuran koleksi *grey literature* adalah pengarang, judul dan subjek. Setiap koleksi *grey literature* yang telah ditempel label dan disampul siap disusun di rak sesuai peraturan perpustakaan dari kelas 000-900.

Sedangkan dalam mengolah *Institutional Repository*, perpustakaan juga telah melakukan dengan baik, sudah ada buku pedoman yang digunakan sebagai upaya kesamaan dalam format repository. Dalam proses membangun sebuah repository perlu disiapkan adalah; *Pertama*, Prosedur Operasional (SOP) yang jelas adalah berkaitan erat dengan kebijakan dari pimpinan (*stakeholder*) institusi, misalnya peraturan simpan karya ilmiah, persoalan hak cipta dan lain-lain. *Kedua*, Sarana dan Prasarana baik berupa hardware, software,

jaringan dan lain-lain. *Ketiga*, Manajemen Konten Repositori adalah penentuan konten apa saja yang harus dimiliki dalam IR sebuah perguruan tinggi. *Keempat*, Kesiapan sumber daya manusia (pustakawan) yang dimaksud adalah kebutuhan akan tenaga terampil baik secara teknis maupun non-teknis di dalam menggunakan perangkat teknologi informasi. Contohnya, yang dijadikan titik akses dalam penelusuran koleksi *Institutional Repository* adalah pengarang, judul, subjek dan tahun.

V. KESIMPULAN

Proses pencarian koleksi *grey literature* berasal dari mana saja yang merupakan produk dalam negerinya kampus kita. Untuk itu, perpustakaan harus proaktif mencari ke berbagai kegiatan, seperti seminar, loka karya, pidato pengukuhan dan lain-lain yang terjadi dilingkungan kampus.

Grey literature merupakan salah satu koleksi *Institutional Repository*. Namun, perpustakaan belum mempunyai payung hukum atau peraturan tentang koleksi *Grey Literature*. Sebagai contoh beberapa mahasiswa atau dosen di kampus kita, ISI Surakarta tidak wajib menyerahkan tugas akhir seperti tesis dan disertasi ke perpustakaan. Peraturan deposit, yang mewajibkan setiap penerbit atau pencetak mengirimkan contoh terbitnya (biasanya dua eksemplar atau lebih) ke perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Prasetyo. "Pemanfaatan *Grey Literature* di Perpustakaan", Dalam. *Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, Vol. Iii, No. 2, Edisi Juli-Desember 2008, h. 65.
- Cahyadi, Iyut Nur. 2016. Jenis dan Pengelolaan Koleksi *Grey Literature* Menuju Era Digital, Makalah didokumentasikan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

- Ernawati, Endang. Manajemen Literatur Kelabu Sebagai Pendukung Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah. *Journal 150 The Winners, Vol. 7 No. 2, September 2006: 150-163*
- Moleong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, , 248.
- Surat Keputusan Menteri Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Keputusan Menteri Negara Riset Dan Teknologi Nomor : 44/M/Kp/Vii/2000 Tentang Penyampaian Literatur Kelabu (Grey Literature) yang Berkaitan Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi
(Sumber:[Http://Www.Ristek.Go.Id/Referensi/Hukum/Kp-Grey-Literature.Htm](http://Www.Ristek.Go.Id/Referensi/Hukum/Kp-Grey-Literature.Htm)) diakses 2 Mei 2109.
- Pendit, Putu Laxman (2012). *Perpustakaan Digital Dari A Sampai Z* (Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri,, h. 137.
- Siagian, 2009, Manajemen Pengetahuan Dalam Pengolahan Grey Literature Dan Koleksi Repository Pada Universitas Sumatera Utara, Skripsi, Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian* Bandung : Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
- Yanto, 2018. Pengelolaan Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Konsep *Institutional Repository, Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah.*

